

Kajian Kritis Terhadap Dinamika Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah

Salman Yafi¹, Azmiyah², Olivia³, Zulmuqim⁴, Fauza Masyhudi⁵

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang
e-mail: 2320010041@uinib.ac.id

Abstrak

Islam dan pendidikan Islam adalah satu kesatuan yang memiliki keterikatan erat satu sama lain di dalam sejarah Islam. Sejak dimulainya sejarah Islam, maka bermula pula sejarah pendidikan Islam. Pendidikan itu sendiri merupakan sesuatu yang berkesinambungan di dalam sejarah dan sering kali menghasilkan dinamika yang naik turun. Masa Bani Umayyah merupakan salah satu komponen penyusun rangkaian sejarah pendidikan Islam, dimana pada saat itu memiliki dinamika pendidikan tersendiri sehingga dikenal dengan periode inkubasi. Adapun tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika pendidikan pada masa Bani Umayyah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan serta memakai metode penelitian sejarah. Didapati hasil penelitian berupa faktor-faktor yang menghambat dinamika pendidikan, kebijakan pemerintah mengenai pendidikan, dan faktor-faktor alami yang menyebabkan dinamika pendidikan pada masa Bani Umayyah tetap berjalan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Dinamika Pendidikan, Bani Umayyah.

Abstract

Islam and Islamic education are a unity that has a close relationship with each other in Islamic history. Since the beginning of Islamic history, the history of Islamic education has also begun. Education itself is something that is continuous in history and often produces dynamics that go up and down. The Bani Umayyah period is one of the constituent components of the history of Islamic education, which at that time had its own educational dynamics so that it was known as the incubation period. The purpose of this research is to find out the dynamics of education during the Umayyad period. This research is a literature research and uses historical research methods. The results of the research are in the form of factors that hinder the dynamics of education, government policies regarding education, and natural factors that cause the dynamics of education during the Umayyah period to continue.

Keywords : Islamic Education, Education Dynamics, Bani Umayyah.

1. Pendahuluan

Islam sebagai kepercayaan yang universal telah membuat pedoman hidup manusia agar mereka hidup bahagia, namun realisasinya bergantung banyak pada pendidikan. Pendidikan dan Islam punya hubungan yang erat, dan hubungan ini bersifat organik, karena pendidikan merupakan kunci yang membuka kehidupan manusia. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan Islam. Tumbuh kembangnya pendidikan beriringan selalu dengan tumbuh dan berkembangnya Islam. Oleh sebab itu, pendidikan tidak mungkin dipisahkan dari Sejarah Pendidikan itu sendiri (Anwar, 2015: 47).

Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan (Fluerentin, 2012: 14). Artinya, sejak zaman bermulanya pendidikan itu hingga zaman yang akan mendatang akan membentuk suatu kesatuan yang berkesinambungan dan membentuk sejarah pendidikan yang berdinamika dan diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk generasi penerus pendidikan tersebut. Dikarenakan pentingnya sejarah pendidikan, maka pembahasan dinamika pendidikan islam pada masa Bani Umayyah juga penting untuk dibahas sebagai salah satu komponen yang menyusun sejarah pendidikan islam.

Pendidikan memainkan peran yang urgen berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam secara keseluruhan. Oleh sebab itu, untuk mengkaji perkembangan

pendidikan perlu mengkaji pendidikan Islam yang dikembangkan oleh muslim terdahulu. Diantara alasan yang mendasari pendidikan Islam adalah landasan sejarahnya (*historis tracing*), dan landasan sejarah ini merupakan landasan yang didasarkan pada pengalaman pendidikan masa lalu. Oleh karena itu, landasan ini akan dijadikan acuan agar terciptanya pendidikan yang lebih baik di dunia masa depan (Muthoharoh & Hartono, 2023).

Pada masa Bani Umayyah, sifat dari sistem pendidikan adalah desentralisasi dan tidak punya tingkat ataupun standar yang sama. Pada dasarnya, hanya sedikit perhatian yang diberikan terhadap pendidikan Islam pada periode ke-Khalifahan Bani Umayyah, dan sistem pendidikannya berjalan sendiri. Pada Islam dipimpin Bani Umayyah, dunia Islam sedang dilanda sosio-politik dan ekonomi yang tidak stabil dan sering terjadi peperangan, sehingga mengakibatkan keterbelakangan perkembangan intelektual pada tahun-tahun awal ekspansi Islam (Muthoharoh & Hartono, 2023).

Lain halnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal Dinasti Abbasiyah di Bagdad, karena sebelum itu penyebaran benih pendidikan sudah dimulai pada masa Bani Umayyah. Tak heran jika masa Bani Umayyah disebut sebagai masa inkubasi. Hal ini disebabkan diperkenalkannya dasar-dasar kemajuan pendidikan dan juga perkembangan intelektual Islam periode Bani Umayyah (Muthoharoh & Hartono, 2023: 62).

Pendidikan Islam periode Bani Umayyah adalah objek penelitian yang menarik. Ada beberapa penelitian yang membahas pendidikan Islam periode Bani Umayyah dalam berbagai dimensi, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yusnadi dan Fakhurrazi pada tahun 2020 yang berjudul "Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah". Penelitian ini membahas pendidikan pada periode Bani Umayyah dilihat dari aspek pengajarannya (Yusnadi & Fakhurrazi, 2020: 163).

Kedua, artikel yang ditulis oleh Farid Permana pada tahun 2018 dengan judul "Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah". Artikel tersebut berbicara mengenai sejarah pendidikan Islam dan pendidikan bahasa Arab pada masa Bani Umayyah yang dikaji dari tiga aspek filosofis: ontologi (isi materi), epistemologi (pendidikan sebagai suatu sistem), dan aksiologi (tujuan pendidikan) (Permana, 2018: 41).

Ketiga, karya ilmiah yang disusun oleh Ahmad Masrul Anwar pada tahun 2015, judulnya adalah "Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah". Karya ilmiah ini membahas tema pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam periode pemerintahan Bani Umayyah (Anwar, 2015: 47).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sapii Harahap pada tahun 2019 dengan judul "Sejarah Dinasti Bani Umayyah Dan Pendidikan Islam". Penelitian ini menggabungkan secara berkesinambungan mengenai sejarah dinasti Bani Umayyah dan juga pendidikan Islam (Harahap, 2019: 40).

Kelima, artikel yang dibuat oleh Miftakhul Muthoharoh dan Febri Hartono pada tahun 2023 yang berjudul "Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah". Artikel ini membahas pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam periode pemerintahan Bani Umayyah (Muthoharoh & Hartono, 2023: 62).

Dari berbagai literatur di atas, secara umum masalah pokok yang dibahas adalah mengenai pendidikan pada masa Bani Umayyah. Namun belum ditemukan pembahasan mengenai faktor penyebab terhambatnya kemajuan pendidikan pada masa itu secara khusus. Oleh sebab itu, pada penelitian ini dilakukan pembahasan dinamika pendidikan pada masa Bani Umayyah secara kritis dan menambahkan topik faktor-faktor penyebab terhambatnya kemajuan pendidikannya.

Persoalan yang akan diteliti yaitu "bagaimana dinamika pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah"? Persoalan tersebut diteliti dari berbagai dimensi, baik itu dari faktor penghambat dinamika pendidikan, kebijakan pemerintah Islam pada saat itu terkait pendidikan, dan juga faktor-faktor pendorong pergerakan pendidikan pada masa Bani Umayyah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah.

2. Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan dari berbagai bahan yang ada di perpustakaan berupa data dan juga informasi. Jadi, ciri penelitian kepustakaan adalah peneliti bukan berhubungan dengan observasi langsung dari lapangan maupun saksi mata baik berupa peristiwa, orang, ataupun objek lain tetapi hanya dengan teks. Bahan-bahan yang dikumpulkan dan direview juga mencakup jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini (Gusmirawati, 2021: 177).

Metode penelitiannya yaitu metode sejarah, yaitu metode atau cara yang menjadi pedoman kajian terhadap peristiwa dan persoalan sejarah (Wasino dan Endah Sri Hartatik, 2021: 2).

Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode sejarah, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan: *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi. *Heuristik* sendiri berarti pencarian sekaligus pengumpulan sumber informasi yang berkaitan erat dengan objek yang diteliti. *Historiografi* mengkomunikasikan hasil rekonstruksi masa lalu secara imajinatif berdasarkan jejak-jejaknya, dan mengolahnya menjadi narasi sejarah sebagai karya tulis. Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang perlu dilakukan, yaitu mengkritik sumber-sumber yang dikumpulkan untuk membuktikan keterpercayaannya. Interpretasi atau sintesis adalah kegiatan menafsirkan fakta dan menentukan makna serta konteks dari fakta yang diperoleh (Wasino dan Endah Sri Hartatik, 2021: 2-3).

3. Hasil dan Pembahasan

Peradaban Bani Umayyah merupakan perpanjangan dari peradaban Islam periode Khulafaur Rasyidin. Muawiyah bin Abi Sofian adalah pendiri dinasti Umayyah, anggota suku Quraisy dari keluarga Umayyah, dan khalifah pertama pada tahun 661 hingga 750 M. Nama lengkapnya adalah Muawiyah bin Abi Harb bin Umayyah bin Abdi Syam bin Manaf. Pemerintahan Bani Umayyah berlangsung selama kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkan oleh Muawiyah dari Madinah ke Damaskus, tempat ia memegang kekuasaan sebagai mantan gubernur (Yusnadi & Fakhurrazi, 2020: 164).

Setelah diangkat menjadi khalifah, Mu'awiyah mengubah sistem pemerintahannya dari demokrasi teokratis menjadi monarki (kerajaan/dinasti), sekaligus mengganti ibu kota negara dari Madinah menjadi Damaskus. Mu'awiyah dilahirkan di kota Makkah empat tahun sebelum Nabi Muhammad saw. melaksanakan dakwah Islam. Ia menjadi beriman sejak kecil dan hijrah bersama Nabi ke Yatsrib. Selain itu, ia merupakan salah satu penulis Kitab Wahyu dan ikut serta dalam beberapa pertempuran membela Nabi saw. (Yusnadi & Fakhurrazi, 2020: 164-165).

Pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Khalifah Umar bin Khattab, Bani Umayyah menjabat sebagai panglima tentara Ubaydah bin Jarrah di wilayah Palestina, Syam, dan Mesir. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan diangkat menjadi Wali wilayah Suriah yang berkedudukan di Damaskus. Pada saat pemerintahan Ali bin Abi Thalib, terjadi krisis dan konflik yang sangat serius antara dirinya dan Ali di wilayah Islam, ditandai dengan perang *Siffin* dan peristiwa *Tahkim* (Yusnadi & Fakhurrazi, 2020: 165).

Sepeninggal Ali bin Abi Thalib pada tahun 661 M, sebagian umat Islam di Irak memilih dan mengangkat Hasan bin Ali bin Thalib sebagai khalifah. Namun Hasan adalah sosok yang alim dan cinta damai, tidak menoleransi perpecahan dalam Islam. Akhirnya terjadilah peralihan kekuasaan di Kota Kuffa, maka dimulailah Dinasti Umayyah (Yusnadi & Fakhurrazi, 2020). Dinasti Umayyah terdiri dari 14 pemimpin yang tidak diba'at rakyatnya. Beberapa dari empat belas pemimpin Bani Umayyah menggunakan gelar Khalifah al-Rasul, sementara yang lain menggunakan gelar Khalifatullah (Khoiri, 2021: 2).

Diketahui bahwasanya pada masa Bani Umayyah, pendidikan belum menjadi prioritas utama dan belum diperhatikan secara menyeluruh. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bukti dan juga faktor-faktor penyebabnya, diantaranya adalah:

1. Fokus utama pemerintah adalah perluasan wilayah dan pertahanan wilayah yang ditaklukkan. Perluasannya terjadi secara besar-besaran dari Asia, Afrika hingga Eropa. Wilayahnya terbentang dari provinsi Kasgar di Cina hingga Andalusia, dari Laut Kaspia

hingga Samudera Hindia. Mereka menyatukan masyarakat dari berbagai negara yang ditaklukkan menjadi satu pemerintahan, termasuk Iran, Turki, Armenia, Kurdi, dan Berber, membentuk dunia Islam (Melia Frastuti, 2020: 122).

2. Struktur pemerintahan juga berubah dan memerlukan waktu untuk beradaptasi. Ketika Muawiyah berada di puncak pemerintahan Islam menandai awal naiknya kekuasaan Bani Umayyah (Rizqullah, 2022: 4004). Muawiyah meniru sistem monarki Persia dan Byzantium dan memperkenalkan kepemimpinan berdasarkan hubungan darah. Awal mula ditandai dengan perintah langsung kepada Yazid dan merupakan bentuk penegasan terhadap sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Muawiyah (Zuchroh, 2023: 3).
3. Sejak Bani Umayyah berkuasa, khalifah tidak perlu lagi berasal dari kalangan fuqaha (ahli hukum agama). Dinasti ini mulai memisahkan mereka yang memegang kekuasaan agama dari mereka yang memegang kekuasaan politik. Masalah agama ditangani oleh ulama, sedangkan masalah politik ditangani oleh penguasa. Saat ini pusat pemerintahan berada di Damaskus dan pusat kegiatan keagamaan di Madinah (Rizqullah, 2022: 4008).
4. Pada periode pemerintahan dinasti Umayyah, nilai-nilai kepemimpinan Islam mengalami perubahan dari sistem pemerintahan yang lebih mengedepankan prinsip musyawarah dan persatuan ke arah kepemimpinan otoriter. Situasi ini membuat sebagian besar khalifah Bani Umayyah berkeinginan untuk melakukan praktik memperkaya diri beserta keluarga dengan memakai kekuasaan sebagai sarana. Baitul Mal, Kantor Pajak Rakyat, seolah menjadi milik pribadi para pangeran (M. N. Huda, 2021: 139). Kecenderungan politik pada masa Bani Umayyah mendominasi kehidupan masyarakat (Rahman, 2017: 629).

Poin-poin di atas termasuk juga sebagai faktor-faktor yang menyebabkan pemerintah Bani Umayyah kurang memperhatikan pendidikan. Dalam hal ini juga berarti, terhambatnya dinamika pendidikan Islam di saat kekuasaan Bani Umayyah. Meskipun demikian, pemerintah Dinasti Umayyah juga memiliki jasa atas peletakan dasar-dasar dari pendidikan Islam yang sudah mulai dirintis pada saat ini meskipun belum berkembang secara masif. Diantara kebijakan-kebijakan tersebut adalah:

1. Mengadakan “proses Arabisasi”

Pada masa penyebaran Islam, proses Arabisasi nasional berjalan lancar. Pada periode ini, administrasi profesional juga terorganisir dengan baik dan bahasa Arab otomatis menjadi bahasa resmi negara Islam. Penduduk setempat harus fasih berbahasa Arab jika ingin bekerja di pemerintahan, dan ini dinilai sebagai langkah positif yang cukup besar. Namun perlu ditegaskan, pada masa itu antusias masyarakat untuk belajar bahasa Arab karena adanya dorongan semangat beragama. Kepercayaan Islam yang baru saja mereka terima mendorong mereka untuk mempelajari Al-Quran serta Hadits dalam bahasa Arab secara tidak langsung (Permana, 2018: 55-56). Arabisasi pada pemerintahan Abd al-Malik dan al-Walid meliputi perubahan bahasa dokumen administrasi di wilayah Damaskus, yang dikenal sebagai *diwan* (Aziz, 2019: 44).

2. Membentuk majelis sastra

Para penguasa Bani Umayyah sangat mementingkan pencatatan kaidah-kaidah *nahwu*, penggunaan bahasa Arab, kumpulan puisi-puisi Arab di bidang *syariah* dan *kitabah*, juga pengembangan semi prosa, serta berkontribusi pada keberlangsungan pendidikan dalam bentuk majelis sastra (Permana, 2018: 52).

3. Penerjemahan berbagai ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab

Upaya yang tak kalah pentingnya dalam majelis sastra pada saat Bani Umayyah berkuasa adalah dimulainya upaya penerjemahan ilmu pengetahuan dari bahasa asing ke bahasa Arab. Hal ini bermula ketika Khalid bin Yazid menginstruksikan beberapa ulama untuk membuat karya tulis dari terjemahan bahasa Yunani dan Arab Qibti (Mesir). Terjemahkan ilmu kimia, kedokteran dan falak ke bahasa Arab. Kegiatan menerjemahkan ini dimulai dari masa pemerintahan Yazid bin Muawiyah sebagai Khalifah II (Permana, 2018: 53).

4. Perintah penulisan dan pengumpulan hadis kepada beberapa ulama

Khalifah Umar bin 'Abd Aziz (99-101 M/717-720 M) mengirimkan surat kepada ulama lain untuk menulis hadis dan mengumpulkannya. Atas perintah Umar, lahirlah metode pembelajaran alternatif dimana para ulama mencari hadis dari orang-orang yang diduga mengenalnya di berbagai tempat (Muthoharoh & Hartono, 2023: 71).

5. Pendirian beberapa lembaga pendidikan pendukung

Yaitu didirikannya pendidikan privat istana, perpustakaan, majelis sastra, dan bamaristan. Lembaga-lembaga tersebut bukanlah lembaga-lembaga utama yang menjadi ikon pada pendidikan masa itu. Lembaga-lembaga utamanya berdiri dengan alami melalui pergerakan agama seperti *Kuttab*, Masjid, dan Madrasah-Madrasah di berbagai kota di penjuru negeri Umayyah.

Meskipun telah ada kebijakan-kebijakan pemerintah Bani Umayyah yang bersangkutan dengan pendidikan dan memiliki pengaruh, akan tetapi ada faktor lain yang dinilai lebih berpengaruh daripada itu. Terlebih lagi pada periode Bani Umayyah, kebijakan yang gencar digalakkan oleh pemerintahnya hanyalah “proses Arabisasi”, sementara penerjemahan ilmu pengetahuan ke bahasa Arab dan pengumpulan hadis masih dalam bentuk perseorangan. Faktor yang dianggap paling berpengaruh terletak pada 3 gerakan pendidikan secara alami dan itu menyebabkan dinamika pendidikan pada masa Dinasti Bani Umayyah tetap berjalan, yaitu:

1. Pergerakan Agama

Dalam hal ini, pendidikan sebagai suatu sistem hendaknya dilihat dari beberapa aspek yang saling berkaitan: tujuan, metode, materi (kurikulum), pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Namun jika melihat sejarah pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah, sistem pendidikannya masih sangat sederhana sehingga relatif sulit untuk dipetakan berdasarkan posisi dan pandangan saat ini (Permana, 2018: 45).

Secara filosofis, peta pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah paling tidak dapat dilihat dari tiga sudut pandang: bahan ajar juga kurikulum (aspek ontologis), metode, dan bentuk pendidikan meliputi peserta didik, pendidik, perlengkapan, dan lingkungan (aspek epistemologis), dan tujuan pendidikan (aspek aksiologis) (Permana, 2018: 46).

a. Aspek Ontologis (Kurikulum atau Materi Pendidikan)

Pada periode Bani Umayyah, ontologi pendidikan Islam tercermin dalam bahan ajar yang bermuara dari Al-Qur'an dan hadis. Kedua sumber materi Islam tersebut diajarkan dan disebarkan melalui sistem transmisi yang ketat (*al-ma'tsur*). Kemudian seiring berjalannya masa pemerintahan Bani Umayyah, bahan ajar Islam mulai semakin beragam, dan sudah ada konsentrasi kajian tafsir, fiqh, keyakinan/aqidah, Qira'ah, hadis dan lain-lain (Permana, 2018: 46).

Periode Bani Umayyah, ahli-ahli pendidikan Islam memakai istilah “*al-madda*” untuk menyebut kurikulum. Sebab kurikulum pada saat itu identik dengan seperangkat mata pelajaran wajib yang diajarkan pada jenjang-jenjang tertentu kepada siswa. Diantaranya adalah (Permana, 2018: 47):

- 1) Kurikulum untuk tingkat pendidikan rendah. Siswa pada jenjang ini biasanya belajar di lembaga pendidikan di *Kuttab* dan belajar menulis dan membaca selain Al-Qur'an. Bahasa, Nahwu dan Arudh juga terkadang diajarkan (Permana, 2018: 47);
- 2) Kurikulum pendidikan tinggi. Pada tingkatan ini, kurikulum pendidikannya (*halaqah*) berbeda-beda, tergantung syekh yang ingin diajarkannya. Siswa tidak ditentukan untuk mempelajari apa, dan guru juga tidak menentukan siswa untuk ikut kurikulum yang khusus. Siswa bebas mengikuti kelas di satu *halaqah* bahkan beralih dari *halaqah* yang satu ke *halaqah* lainnya juga bahkan dari kota yang satu ke kota lain (Permana, 2018: 48).

b. Aspek Epistemologis (Metode Pendidikan)

Metode pembelajaran pada periode Bani Umayyah adalah *halaqah*, ceramah, juga demonstrasi. Karena maraknya eksplorasi hadis yang sedang populer saat itu,

selain dari pada metode ceramah dan demonstrasi, juga terdapat metode hafalan dan rihlah untuk perjalanan menemukan hadis Nabi Muhammad saw. (Permana, 2018: 49).

Hal ini dibuktikan dengan Khalifah Umar bin 'Abd Aziz (99-101 M/717-720 M) yang pernah mengirimkan surat kepada para ulama di masa itu supaya menulis hadis dan mengumpulkannya. Atas perintah dari Umar tersebut, lahirlah metode pembelajaran alternatif dimana ulama-ulama mencari hadis dari sekian orang yang diduga mengenalnya di berbagai tempat (Muthoharoh & Hartono, 2023: 71).

c. Lembaga Pendidikan

1) *Kuttab*

Kuttab menurut bahasa artinya “tempat seseorang belajar menulis” dan memang begitulah peran *Kuttab* (Fahrudin, 2019: 270). Lembaga ini telah ada sejak zaman Khalifah Umar bin Khattab (F. Huda, Yuliharti, & Yanti, 2021: 146). Istilah untuk *Kuttab* yang serupa ialah *Maktab*. *Kuttab*, di dalam sejarah pendidikan Islam yaitu tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an beserta pokok-pokok agama. Lain dari pada itu, juga diajarkan tata bahasa Arab, kisah Nabi, dan hadis. Murid pada *Kuttab* adalah anak-anak. Seorang ulama, paling tidak seorang guru yang ahli membaca Al-Quran. Dalam hal belajar, anak perempuan punya hak yang sama dengan anak laki-laki (Permana, 2018: 50).

2) *Halaqah* (mesjid)

Masjid telah ada semenjak zaman Nabi saw. (Ifendi, 2021: 11). Pada masa Bani Umayyah, masjid selain sebagai tempat salat berjamaah, juga berfungsi sebagai tempat berbagai kegiatan sosial, termasuk pendidikan (Karolina, 2015: 6). Ini pendidikan menengah setelah *Kuttab*. Materinya meliputi Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan fiqh. Sastra, puisi, tata bahasa, aritmatika, dan astrologi (astronomi) juga diajarkan. Pada tingkat menengah, guru belumlah yang berilmu sangat tinggi. Guru pada tingkat tinggilah ulama yang terkenal karena ilmu, kebijaksanaan, dan keahliannya, seperti Hasan al-Bashri, guru *halaqah* agung di Masjid Basrah, dan Sa'id ibn al-Musayyab dari Masjid Nabawi (Permana, 2018: 50).

Murid yang belajar di lembaga pendidikan *halaqah* adalah orang dewasa dan tidak ada batasan umur. Bahkan, sebagian anak yang telah menyelesaikan pendidikan dasar di *Kuttab* diperbolehkan mengikuti kelas *halaqah*. Biasanya guru memberikan pelajaran secara individu kepada siswa di Masjid pada tingkat menengah dan juga *Kuttab*. Di sisi lain, pada tingkat pengajaran tinggi yang ditentukan oleh guru, terdapat *halaqah* di mana siswa belajar bersama (Permana, 2018: 51).

3) Pendidikan Privat Istana

Bagi “orang berada” khususnya penduduk istana, mereka mendidik anak-anak di tempat-tempat khusus yang mereka inginkan, dengan kedatangan guru khusus (Permana, 2018: 51).

4) Majelis Sastra

Majelis sastra merupakan lembaga pendidikan formal selain dari pada madrasah (Nasrullah, 2023: 53). Majelis Sastra adalah tempat pertemuan yang didekorasi dengan indah yang didirikan oleh Khalifah dan diperuntukkan khusus bagi para penulis dan cendekiawan terkemuka. Majelis sastra merupakan ajang berdiskusi mengenai topik-topik sastra maupun politik. Oleh karena itu, bahan ajarnya cenderung lebih spesifik dan eksklusif (Permana, 2018: 52).

5) Perpustakaan

Penguasa Bani Umayyah membangun perpustakaan besar di Cordoba pada masa Khalifah al-Hakam ibn Nasir (Muthoharoh & Hartono, 2023: 68).

6) Bamaristan

Bamaristan adalah rumah sakit tempat masyarakat menerima pengobatan dan pengobatan, dan juga tempat masyarakat belajar kedokteran. Cucu Muawiyah, Khalid bin Yazid, sangat tertarik dengan bidang kimia dan kedokteran. Dia memberikan banyak harta dan menugaskan para sarjana Yunani Mesir agar

menerjemahkan ke bahasa Arab, buku-buku bertema kedokteran dan kimia. Buku-buku tersebut adalah terjemahan pertama kali bagi al-Walid ibn Abdul Malik yang berfokus pada Bamaristan (Muthoharoh & Hartono, 2023: 68).

7) Madrasah Mekkah

Mu'az bin Jabal merupakan guru pertama yang mengajar di Mekkah setelah penduduk Mekkah ditaklukkan, ia mengajarkan apa yang Halal dan Haram menurut Al-Qur'an dan Islam. Guru lainnya yaitu Abdullah bin Abbas pergi ke Mekkah sekaligus menjadi guru di Masjidil Haram pada periode Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Ia mengajar tafsir, fiqh, dan sastra. Beliau adalah pendiri Madrasah Mekah yang terkenal di dalam dunia Islam (Muthoharoh & Hartono, 2023: 68).

8) Madrasah Madinah

Dalam hal kedalaman ilmu, Madrasah Madinah lebih terkenal dan lebih baik karena para sahabat Nabi Muhammad SAW tinggal di sini. Artinya ada banyak ulama-ulama terkenal di sana (Muthoharoh & Hartono, 2023: 68).

9) Madrasah Basrah

Ulama paling terkenal dari Basrah adalah Anas bin Malik dan Abu Musa al-Asy'ari. Beliau tidak hanya ahli Al-Qur'an, tapi juga ahli fiqh dan hadis. Di sisi lain, Anas bin Malik terkenal sebagai ulama hadis. Berikutnya juga ada Hasan al-Basri yang merupakan ahli fiqh, ahli pidato dan cerita, ahli pemikiran, dan ahli tasawuf. Beliau tidak hanya mengajarkan Islam kepada murid-muridnya, tetapi juga memberikan pencerahan kepada masyarakat dengan bercerita di Masjid Basrah (Muthoharoh & Hartono, 2023: 68).

10) Madrasah Kufah

Muncul enam ulama besar di Madrasah Ibnu Mas'ud Kota Kufah, diantaranya: 'Amr bin Syurahbil, Ubaidah, 'Alqamah, al-Aswad, al-Harits bin Qais, dan Masroq. Mereka sebagai ganti dari Abdullah bin Mas'ud yang merupakan guru di Kufah sebelumnya. Para ulama Kufah tidak hanya berguru pada Abdullah bin Mas'ud hingga diangkat sebagai guru di Kufah, namun juga belajar di kota Madinah (Muthoharoh & Hartono, 2023: 68-69).

11) Madrasah Damsyik (Syam)

Sesudah provinsi Syam (Suriah) menjadi bagian dari Negara Islam lalu banyak penduduknya yang masuk Islam, Negeri Syam menarik perhatian sebagian besar khalifah. Madrasah di negeri itu melahirkan seorang ulama dari kalangan Syam yaitu Abdurrahman al-Auza'i, yang berilmu seperti Imam Malik dan Imam Abu Hanifah. Mazhabnya menyebar dari Suriah hingga Maghribi dan Andalusia. Namun, mazhabnya kemudian hilang karena pengaruh kuat dari Syafi'i dan Maliki (Muthoharoh & Hartono, 2023: 69).

12) Madrasah Fostat (Mesir)

Mesir menjadi pusat ilmu agama setelah Mesir menjadi bagian dari negara Islam. Guru madrasah pertama di Mesir adalah Abdullah bin Amr bin 'Ash dari Fostat (Mesir Kuno). Beliau adalah seorang ahli hadis yang sebenarnya. Karena beliau menggunakan hadis yang diterima dari Nabi saw. Beliau mendengarkan hadis-hadis tersebut dan tidak hanya menghafalkannya, tetapi juga menuliskannya di buku catatan agar beliau tidak lupa hadis-hadis tersebut atau melakukan kesalahan saat mengajarkannya kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, banyak sahabat dan musafir yang meriwayatkan hadis darinya (Muthoharoh & Hartono, 2023: 69).

d. Aspek Aksiologis (Segi Tujuan Pendidikan)

Tujuan dari pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah merupakan kelanjutan dari masa Khurafaur Rasyidin dan secara umum merupakan bentuk pengabdian baik secara vertikal kepada Allah SWT maupun secara horizontal kepada manusia dan alam. Adapun secara khusus (praktis-pragmatis), tujuan pendidikan di masa itu tergantung jenjang pendidikan yang ditempuh (Permana, 2018: 53), yaitu:

- 1) Pada tingkat *Kuttab*, tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar keagamaan dan akademik, serta keterampilan sehari-hari seperti membaca, menulis, dan berhitung (Permana, 2018: 53).
- 2) Pendidikan sipil istana juga memiliki tujuan yang sama dengan *Kuttab*, hanya saja pendidikan istana juga berfokus pada kefasihan berbahasa Arab (Permana, 2018: 53).
- 3) Pada tataran *Halaqah*, pendidikan ditujukan untuk menggali topik-topik keagamaan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, karena mayoritas pendidikan adalah ilmu-ilmu syariah (Permana, 2018: 53).
- 4) Dalam bentuk temu sastra, pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mempertimbangkan persoalan-persoalan di bidang sastra dan sejarah, serta mengevaluasi wacana pada bidang keagamaan yang tumbuh serta berkembang dalam masyarakat (Permana, 2018: 53).

2. Pergerakan Filsafat

Gerakan filosofis muncul pada akhir periode Umayyah guna untuk melawan ide-ide ketuhanan Yahudi-Kristen. Ide-ide teologis Kristen berkembang sebelum masuknya Islam dan dengan sengaja menyerbu lingkungan Islam untuk menghancurkan keimanan Islam. Oleh karena itu, lahirlah ideologi teologi yang mengingkari ajaran teologi Kristen, yang kemudian disebut ilmu kalam. Karena Al-Qur'an mempunyai banyak ayat yang membantu mengajarkan kita cara membaca, berpikir, menggunakan akal, dan sebagainya yang mendorong seluruh umat Islam, terutama para profesional yang memikirkan segalanya untuk mencapai kebenaran dan kebijaksanaan (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020: 167).

3. Pergerakan Sejarah

Pada zaman bani Umayyah gerakan sejarah menghasilkan tarikh yang dibagi menjadi dua bagian:

- 1) Tarikh Islam, inilah hari perjuangan umat Islam dan kisah hidup seorang pemimpin. Sumber data di bidang ini adalah perilaku mereka sendiri (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020: 167).
- 2) Tarikh umum, dan dengan kata lain, tarikh bangsa lain dipelajari dan disalin secara serius sejalan pada masa Bani Umayyah. Pasalnya khalifahnyalah adalah orang-orang yang suka mengetahui dengan tokoh-tokoh bangsa lain. Pembukuan pengetahuan sejarah dimulai pada masa Abbasiyah dan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Saking cepatnya, total ada 1300 judul, seperti yang dijelaskan dalam buku *Kashfud Dunun* (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020: 168).

4. Simpulan dan Saran

Bani Umayyah merupakan perpanjangan dari peradaban Islam periode Khulafaur Rasyidin. Muawiyah bin Abi Sofian adalah pendiri dinasti Umayyah. Pemerintahan Bani Umayyah berlangsung dengan rentang waktu kurang lebih 90 tahun.

Pada masa Bani Umayyah, pendidikan belum menjadi prioritas utama dan belum diperhatikan secara menyeluruh. Faktor-faktor penyebabnya adalah fokus utama pemerintah adalah perluasan wilayah dan pertahanan wilayah yang ditaklukkan, struktur pemerintahan yang juga berubah sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi, pemerintah Bani Umayyah mulai memisahkan pihak yang mengendalikan otoritas keagamaan dengan yang mengendalikan otoritas politik, dan juga terjadi perubahan nilai-nilai kepemimpinan Islam dari sistem pemerintahan yang lebih mengedepankan prinsip musyawarah dan persatuan ke arah kepemimpinan otoriter.

Meskipun belum menjadikan pendidikan sebagai prioritas, pemerintah Bani Umayyah juga memiliki jasa atas peletakan dasar-dasar dari pendidikan Islam yang sudah mulai dirintis pada saat ini meskipun belum berkembang secara masif. Diantaranya yaitu mengadakan "proses Arabisasi", membentuk majelis sastra, penerjemahan aneka ilmu ke dalam bahasa Arab, memerintahkan penulisan dan pengumpulan hadis kepada beberapa ulama, dan mendirikan beberapa lembaga pendidikan pendukung. Faktor yang dianggap

paling berpengaruh terletak pada 3 gerakan pendidikan secara alami dan itu menyebabkan dinamika pendidikan pada masa Dinasti Bani Umayyah tetap berjalan, yaitu pergerakan agama, pergerakan filsafat dan juga pergerakan sejarah.

Daftar Pustaka

- Anwar, A. M. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *Jurnal TARBIYA*, 1(1), 47–76. Retrieved from http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/137/pdf_3
- Aziz, A. (2019). Ta'rib Dan Semangat Nasionalisme Kebahasaan Arab. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(1), 38–48. <https://doi.org/10.36670/alaman.v2i1.15>
- Fahrudin, M. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Memilih Sekolah Dengan Sistem Kuttub di Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 265–273. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4782>
- Fluerentin, E. (2012). Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter [Self Awareness Exercise and Its Relation to Character Growth]. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 9–18.
- Gusmirawati. (2021). Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al- Qur ' an Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 175–183. <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i2.3279>
- Harahap, M. S. (2019). Sejarah Dinasti Bani Umayyah Dan Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 21. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i2.86>
- Huda, F., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurrasyidin. *Kutubkhanah*, 20(2), 137. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13348>
- Huda, M. N. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(2), 135–148. <https://doi.org/10.30998/je.v1i1.466>
- Ifendi, M. (2021). Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah: Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah*, 15(01), 9–15. <https://doi.org/10.55799/jalr.v15i01.71>
- Karolina, A. A. (2015). Perbandingan Institusi Pendidikan Islam Yang Berkembang Di Abad Klasik Dengan Institusi Pendidikan Islam Yang Berkembang Di Indonesia. *TADRIB*, 1(1).
- Khoiri, M. T. (2021). Sejarah Konversi Khalifah Al-Rasul Menjadi Khalifatullah. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.7440>
- Melia Frastuti. (2020). Reformasi Sistem Administrasi Pemerintahan, Penakhlukkan Di Darat Dan Dilautan Pada Era Bani Umayyah. *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 6(2), 119–127. <https://doi.org/10.37567/shar-e.v6i2.227>
- Muthoharoh, M., & Hartono, F. (2023). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 30(01), 62–76.
- Nasrullah, N. (2023). Development of Educational Institutions Under Government Management in Classic and Modern Ages. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 49–64. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.50>
- Permana, F. (2018). Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 47. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.74>
- Rahman, B. A. (2017). Relasi antara Sastra dan Politik (Analisis Unsur-unsur Politik dalam Puisi Masa Dinasti Umayyah). *Diwan*, 9(17), 625–644. <https://doi.org/10.15548/diwan.v9i17.134>
- Rizqullah, M. N. (2022). Pembentukan Stabilitas Politik pada Masa Awal Dinasti Umayyah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4001–4009.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. (2021). Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah). *Seri*

- Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22327.85926>
- Yusnadi, & Fakhurrazi. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 163. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.383>
- Zuchroh, I. (2023). Menapaki Jejak-Jejak Kemajuan Ekonomi Islam Pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1329–1334.